

## Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini

*Desi Maulia<sup>1</sup>, Ellya Rakhmawati<sup>2</sup>, Agus Suharno<sup>3</sup>, Suhendri<sup>4</sup>*

<sup>1,3,4</sup>Department of Guidance and Counseling, FIP, Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup>Department of Early Childhood Education – Teaching Educationa, FIP,  
Universitas PGRI Semarang

e-mail: <sup>1</sup>maulia.desi@gmail.com, <sup>2</sup>rakhmawati.ellya@gmail.com,  
<sup>4</sup>hendri\_kdi@yahoo.co.id

*Abstract. Early childhood teachers' wellbeing will show how the teacher understands the wellbeing toward profession. The study used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method to understand how teachers interpret wellbeing. Participants involved 5 kindergarten teachers in Semarang with A accreditation and had worked for at least 5 years. The research instrument uses semi-structured interviews. The results of the study illustrate that wellbeing of early education teachers refers to feeling happy and fulfilled in carrying out their roles so that they are able to direct them to better achievement. Wellbeing arises from a sense of being loved by students, teacher friends and parents; feeling valued; and the feeling of being supported. The feeling of prosperity is getting stronger by gratitude and the goals that will be achieved and have a positive impact on the surrounding. This understanding will help in the discussion process regarding mapping teacher needs in improving psychological well-being.*

**Keywords:** wellbeing, early childhood teacher.

Abstrak. Kajian kesejahteraan pada guru anak usia dini belum banyak dikaji. Pemaknaan mengenai kesejahteraan psikologis pada guru akan memberikan gambaran mengenai bagaimana guru memaknai kesejahteraan terhadap profesinya. Penelitian menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk memahami bagaimana guru memaknai kesejahteraan. Partisipan melibatkan 5 narasumber guru Taman Kanak – Kanak di Kota Semarang yang sekolahnya memperoleh akreditasi A dan telah bekerja minimal 5 tahun. Instrumen penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kesejahteraan bagi guru pendidikan usia dini mengacu pada perasaan bahagia dan tercukupi dalam menjalankan perannya sehingga mampu mengarahkannya pada pencapaian yang lebih baik. Kesejahteraan ini muncul dari rasa dicintai oleh siswa, teman guru dan orang tua; rasa dihargai; dan adanya rasa didukung. Perasaan sejahtera hadir semakin kuat apabila disertai rasa syukur dan adanya tujuan yang akan dicapai dan memberikan dampak positif bagi sekitar. Pemahaman ini akan membantu dalam proses diskusi mengenai pemetaan kebutuhan guru dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

**Kata Kunci:** kesejahteraan, guru anak usia dini

Anak usia dini telah banyak menjadi pusat perhatian para peneliti mengingat pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh aspek individu dalam rentang yang cenderung singkat, namun akan memberikan dampak

panjang pada perjalanan selanjutnya. Pada ranah kognitif, anak usia dini mengalami perubahan cara berpikir yang kompleks. Piaget memaparkan di dua tahun awal kehidupan, anak belajar memahami suatu pengetahuan hanya dari penginderaan

yang kemudian ditunjang dengan kematangan bergerak. Pada fase selanjutnya anak memperkaya pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan maupun pengulangan ingatan secara konsisten hingga akhirnya sebelum memasuki masa kanak – kanak awal, anak mulai berpindah dari berpikir fantasi ke berpikir logis (Ormrod, 2008, Santrock, 2017). Perubahan signifikan juga nampak di ranah emosi maupun sosial. Masganti (2012) menguraikan dimulainya perkembangan emosional di usia dini dimulai dari pengenalan emosi diri yang berlanjut dengan mengenali emosi orang lain sebagai bekal berinteraksi dengan lingkungannya. Seiring perkembangan menuju akhir masa usia dini, anak makin terampil melakukan regulasi emosi, menyembunyikan emosi-emosi yang dianggap melanggar aturan sosial serta menunjukkan emosi-emosi yang membuat orang lain senang sehingga relasi sosial terjalin hangat.

Melihat potensi luar biasa pada anak usia dini, maka stimulasi pengasuhan dan pendidikan berkualitas sangat diperlukan mengingat keduanya akan memberikan perbedaan signifikan pada cara anak berkembang dan belajar, yang merupakan modal awal untuk perkembangan selanjutnya (Morrison,

2015). Secara spesifik, Hujala (2008) merangkum tiga alasan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan anak usia dini menawarkan beragam stimulasi untuk pertumbuhan, pembelajaran dan perasaan berada di komunitas teman sebaya yang akan membantu anak berhasil mengembangkan modal sosialnya; pendidikan anak usia dini membawa perubahan positif pada kemampuan anak di rumah; dan pendidikan anak usia dini dirasa paling berperan penting dari pembelajaran seumur hidup. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan siswa, diperlukan keberadaan guru profesional yang bersedia meletakkan nilai dasar ke arah pengembangan diri di masa selanjutnya. Keberadaan guru anak usia dini akan sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak berkembang matang secara sosial dan emosional (Jennings, 2014). Guru juga merupakan sosok yang berkontribusi terhadap keberhasilan, kepuasan, kesejahteraan dan pencapaian siswa (Suharno, Maulia dan Rakhmawati, 2017; CESE, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10, dikenali

bahwa guru, termasuk guru bagi anak usia dini, harus menguasai empat kompetensi yang bekerja secara sinergis, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Beragam strategi dipayakan bersama dalam peningkatan empat kompetensi secara selaras. Persyaratan kualifikasi pendidikan calon guru anak usia dini telah ditingkatkan menjadi sarjana. Pelatihan peningkatan kompetensi juga banyak diterapkan oleh pemerintah maupun peneliti, diantaranya memberikan pelatihan kurikulum pada guru sehingga guru berhasil menerapkan beragam pendekatan dalam belajar, seperti proyek, diskusi tentang jurnal reflektif, observasi anak-anak, dan interaksi dengan masyarakat di berbagai lingkungan sosial budaya, coaching berfokus pada tujuan (Grant, 2012), dan pemanfaatan teknologi instruksional dalam peningkatan literasi digital pada guru (Langub & Lokey-Vega, 2017). Pelatihan pengembangan kepribadian bagi guru siswa usia dini banyak dilakukan pada ranah pengelolaan emosi dan sosial guru. Australia melakukan pelatihan pengelolaan emosi dan sosial agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan secara hangat (Slee, et.al., 2009). Arkansas menyelenggarakan pelatihan program Reaching Educators and Children

(REACH) untuk meningkatkan kapasitas guru anak usia dini dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional. Temuan memberikan bukti bahwa program REACH efektif dalam membangun kapasitas guru untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pelatihan pengembangan kompetensi sosial diberikan Di Connecticut, intervensi keperilakuan positif bagi guru di sekolah telah melatih guru mengatasi permasalahan bullying.

Mitchell (2013) menemukan bahwa guru yang memiliki keterikatan mengembangkan diri melalui pelatihan akan mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Meski demikian, tidak setiap guru anak usia dini berkesempatan mengembangkan diri melalui pelatihan. Temuan ini diperoleh pada pengambilan data awal terkait pendanaan untuk pengembangan diri pada bulan April 2018. Gaji guru anak usia dini non pemerintah masih di bawah 30 – 70% dari Upah Minimum Regional Daerah.

Selain permasalahan minimnya gaji guru yang menghambat kesempatan mengikuti pelatihan pengembangan diri bagi guru, pekerjaan sebagai guru anak usia dini sendiri telah menjadi tantangan

tersendiri. Mengajar termasuk pekerjaan yang beresiko dengan tingkat tekanan yang tinggi (Johnson et.al., 2005). Terdapat beragam sumber pencetus stres pada guru diantaranya gaji yang tidak dapat membuatnya memenuhi kebutuhan mendasarnya yang berdampak pada ekspresi emosi yang ditampilkan guru pada siswa, lamanya waktu yang dihabiskan untuk membuat perencanaan dan berada di sekolah yang seringkali menyita waktu libur guru (Grisham-Brown and Pretti-Frontczak 2003), konflik peran antara tuntutan karir dengan tugas di keluarga (Khilmiyah, 2012). Lebih lanjut, Bracket et.al., (2010) mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan Brotheridge & Grandey di tahun 2002, muatan emosi negatif guru sangat intens dibandingkan profesi lain yang dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun emosional, mengurangi kepuasan kerja dan menurunkan perasaan berhasil mencapai prestasi pribadi. Apabila hal ini tidak ditangani, maka akan berpengaruh ada kesejahteraan psikologis guru.

Aelterman, Engels, Van Petegem, dan Verhaeghe (2007) mendefinisikan kesejahteraan guru sebagai keadaan emosi positif, yang merupakan hasil keselarasan antara jumlah faktor lingkungan tertentu di satu sisi, dan kebutuhan pribadi dan

harapan guru di sisi lain. Kesejahteraan ini meliputi kesejahteraan kognisi yang berkaitan dengan prestasi, kesuksesan dan pencapaian pengetahuan; kesejahteraan emosi berhubungan dengan kesadaran diri dan regulasi emosional; kesejahteraan sosial berkaitan dengan hubungan positif dan keterhubungan dengan orang lain, kesejahteraan fisik dikaitkan dengan rasa aman dan sehat secara fisik; dan kesejahteraan spiritual berkaitan dengan perolehan makna dan pencapaian tujuan yang didalamnya mengandung nilai, keyakinan serta etika (NSW Department of Education and Communities , 2015).

Acton dan Glasgow (2015) memformulasikan kesejahteraan guru sebagai perasaan individu menyangkut kepuasan profesional pribadi, kepuasan, tujuan dan kebahagiaan, yang dibangun dalam proses kolaboratif dengan kesejahteraan dalam bekerja sebagai evaluasi positif dari aspek pekerjaan seseorang. Kesejahteraan tidak hanya berbicara mengenai tidak adanya stres atau terdapatnya kepuasan kerja. Lebih lanjut, kesejahteraan menggabungkan kognisi positif, motivasi dan kesehatan sehingga individu dapat mengoptimalkan potensinya (Horn, et al., 2004). Maka, kesejahteraan kerja pada guru ditunjukkan pada sejauh mana guru puas dalam peran mereka, dan

sejauh mana mereka secara emosional dan kognitif berkomitmen untuk posisi mereka (Saks, 2006). Kesejahteraan akan membuat guru bersedia terlibat aktif melalui partisipasinya di tempat kerja, memiliki sikap positif dan emosi terhadap pekerjaan, meminimalkan ketidakhadiran, keberadaan ambisi karir masa depan yang positif, dan menyediakan pengalaman belajar bagi siswa yang dapat mengembangkan dan membentuk karakter serta menghadirkan kebahagiaan bagi siswa (NSW Department of Education and Communities, 2015; Parker & Martin, 2009).

Kesejahteraan guru di sekolah perlu untuk terus diupayakan. Pengukuran dari Grenville-Cleave dan Boniwell pada tahun 2012 menemukan bahwa kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh guru secara signifikan jauh lebih rendah dari kesejahteraan individu di pekerjaan lain seperti di bidang kesehatan, pekerjaan sosial, finansial dan pengembangan sumber daya manusia.

Jika melihat konsep dari sekolah berbasis kesejahteraan psikologis (*school wellbeing*), sekolah perlu menjadi suatu wadah yang mengedepankan kebahagiaan bagi para siswa dan guru dalam interaksinya di sekolah, dengan mengkolaborasikan antara pendidikan,

proses belajar dan kesejahteraan. Guru yang bahagia akan merasakan emosi positif terhadap siswanya sehingga ia dapat membuat suatu acuan proses pembelajaran menyenangkan. Perasaan sejahtera pada guru akan menentukan efektivitas penransferan ilmu pada anak didik. Ketika guru merasa bahagia, guru akan dapat menginspirasi siswa secara proporsional. Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis pada guru dan potensi dari anak usia dini, maka peneliti ingin mengetahui makna sejahtera menurut guru anak usia dini. Diharapkan gambaran yang tepat mengenai kesejahteraan akan membantu menemukan faktor pendukung kesejahteraan psikologis pada guru.

Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab terkait apa makna kesejahteraan bagi guru bagi anak usia dini? Penelitian dilakukan dengan cara memahami dan menganalisis pengalaman keseharian, aktivitas di bersekolah, dan interaksi guru dengan siswa maupun orang dewasa lainnya. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi “apa yang ibu pikirkan mengenai tugas ibu sebagai guru bagi anak usia dini? Apa yang ibu rasakan terkait peran ibu sebagai guru? Hal apa saja yang dapat membuat ibu menjadi lebih bahagia?”

## **Metode**

### *Identifikasi subjek*

Partisipan melibatkan para 5 guru TK di Kota Semarang dari sekolah dengan akreditasi A. Pemilihan subjek menggunakan sampling purposive (Smith, et al., 2009). Kategori pemilihan partisipan menggunakan asumsi bahwa sekolah dengan akreditasi A telah memenuhi persyaratan administratif terbaik sebagai penyelenggara pendidikan anak usia dini, dan guru telah bekerja minimal selama 5 tahun di sekolah tersebut mengingat jumlah retensi yang cukup tinggi pada guru.

### *Instrumen penelitian*

Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara semi terstruktur, panduan observasi dan dokumentasi data penunjang. Setelah menyiapkan panduan, peneliti membuat inform concern kepada sekolah dan menjalin hubungan kepercayaan (rapport) dengan partisipan. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan perhatian kepada proses dan jawaban wawancara untuk selanjutnya membaca ulang seluruh transkrip penelitian.

### *Metode penelitian*

Penelitian menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA merupakan metode sistematis

dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks. Tujuannya untuk memahami bagaimana subjek memaknai kehidupan pribadi dan sosial mereka (Smith, et al., 2009).

### *Teknik analisis*

Analisis data menggunakan tahapan menyajikan transkrip wawancara; melakukan analisis transkrip yang diawali dengan membaca berulang kali dan membuat catatan awal; pencatatan awal; perumusan tema emergen; Perumusan tema superordinat; beralih ke transkrip subyek berikutnya; membuat pola antar kasus atau antar pengalaman partisipan; dan penataan seluruh tema superordinat atau induk (Kahija, 2017).

## **Hasil**

Kesejahteraan psikologis diresapi guru sebagai suatu perasaan yang berisi emosi positif pada guru yang mendorong guru merasa bahagia, mampu menjalankan perannya secara proporsional dan mengoptimalkan potensi dirinya dengan maksimal dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Kesejahteraan psikologis tidak hanya terkait masalah finansial meskipun juga memberi pengaruh tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil sebagai berikut :

“Saya telah menjalani peran saya sebagai guru kurang lebih 20 tahun. Saat ini saya memegang tugas sebagai wakil kepala sekolah. Menjadi guru TK tidak pernah terbayang pada diri saya namun lama – lama saya menyukainya. Kita tidak bicara mengenai karena tentu kondisinya tidak sebaik pekerjaan lain.. Namun berada bersama dengan anak – anak itu ternyata membawa kebahagiaan tersendiri. Itu yang nggak didapat dari tempat yang lain dan rasanya berbeda. Maka sebenarnya sejahtera atau bahagia itu bukan semata – mata karena penghasilan. Kami menyukai pekerjaan ini dan itu memunculkan rasa bersemangat. Kami ini juga berupaya menghadirkan senyum bagi orangtua apalagi anak. Anak atau siswa di sekolah harus bahagia. Tapi selain membahagiakan anak, kami sendiri harus bahagia. Bahagia itu yang membuat saya bersemangat menjalani hari karena merasa punya tujuan yang akan dicapai. Ya manusiawi lagi ketika saya bahagia saya jadi lebih mudah mendekati anak, berelasi dengan mereka, mengajar dan bermain jadi lebih enak, kemudian komunikasi ke orangtua juga jadi lebih enak.

Guru yang bahagia itu kunci utamanya. Kita merasa sejahtera atau tidak itu melihat apakah saya sudah bahagia. Guru yang bahagia akan menerima anak apa adanya. Lalu juga akan lebih bersemangat menjalankan tugasnya. Nah, guru yang bahagia ini harus tau visi dirinya menjadi guru. Menjadi guru itu motivasinya beragam. Berdakwah membangun peradaban, berbagi ilmu dan yang paling rendah adalah maisah. Mencari penghasilan. Motivasi ini akan membuat guru mempunyai sikap yang berbeda terhadap pendidikan dan siswa.

Para guru harus bisa bekerja secara sinergis di dalam tim. Ketika ada kesulitan, selesaikan bersama. Jangan sampai siswa kena imbas. Syukur alhamdulillah setelah 20 tahun ini di TKIT HB, saya merasakan bahwa menjadi guru ternyata memberikan barokah terhadap diri saya dan keluarga. Semua ini bisa terwujud kalau sekolah punya team work yang baik. Semua guru all out dalam menjalankan perannya. Nah, kunci awalnya apa? Tentunya adalah hati guru yang senang dan ikhlas.

Ada kalanya kami kerepotan dengan tugas yang datang bersamaan. Ada kalanya aturan atau keputusan yayasan membuat saya tidak sreg. Hal yang paling membantu kami tetap gembira adalah keberadaan teman kerja yang mau saling mendukung. Ketika ada kesulitan kami saling bercerita. Atau setidaknya ditanyai. Lalu kami akan berbagi cerita atau memberi masukan. Biar dapat pencerahan, lalu balik lagi energinya untuk mengerjakan tugas kami. Banyak diantara kami yang masalah keluarganya juga tidak mudah jadi kadang mempengaruhi kondisi kami. Jadi kunci sebelum kami menghadirkan bahagia itu ya kami harus merasa bahagia dulu.

Lalu selain berbagi, di rapat atau berkumpul, kami selalu saling mengingatkan tujuan kita ada di sini. Sekolah yang menyenangkan harus kita hadirkan baik pada guru, siswa maupun orangtua. Maka kami saling berbagi. Berbagi cerita kami secara personal untuk saling menguatkan. Kami juga berbagi strategi bagaimana menjaga situasi sekolah, khususnya kelas ya, untuk tetap kondusif saling menghargai, saling menerima, saling berteman, anak – anak bisa senang, guru – guru juga ikhlas.

Intinya, kami semua memahami bahwa sekolah yang menyenangkan dan sehat secara psikologis itu penting.

Bersyukur dengan segala berkah yang ada. Itu akan membantu. Saat sedih atau kacau, dekatkan diri pada Allah. Lalu bersikap tenang. Guru yang bahagia akan mudah mendoakan anak didiknya. Doa guru untuk anak akan membuat anak menjadi anak yang dirahmati Allah sehingga ia juga akan bahagia. Dan saat anak bahagia, guru juga merasa bahagia. Bahkan jadi

bersemangat. Apalagi saat anak berhasil mencapai sesuatu. Itu rasa bahagianya luar biasa. Kami juga bahagia saat tau anak – anak kami menyayangi kami. Orang tua yang mau bekerja sama dengan kami. Lalu pihak atasan yang mengerti kami. Dengan kebahagiaan atau merasa sejahtera ya tadi istilahnya, kami merasa kami sanggup mengerjakan tugas kami.”

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan metode IPA :

Tabel 1.  
*Analisis Interpretative Psychological Analysis*

Tema Induk	Tema Superordinat
Perasaan bahagia	Menyukai pekerjaan Bersemangat melakukan pekerjaan
Perasaan tercukupi	Penuh berkah
Perasaan berdaya	Merasa mampu mengerjakan tugas sebagai guru Menjadi bersemangat menjalankan tugas
Memperoleh dukungan	Ada teman berbagi Dukungan dari atasan Keterlibatan orang tua dalam program sekolah Ketersediaan fasilitas oleh sekolah
Merasa dicintai	Dicintai siswa Dicintai orang tua siswa Disayangi teman kerja
Merasa dihargai	Siswa menghargai Orang tua mengapresiasi guru
Memudahkan menjalin relasi	Mudah berelasi dengan anak Mudah berelasi dengan orang tua Mudah berelasi dengan guru lain. Mengkomunikasikan kebutuhan
Rasa syukur	Bersyukur atas kesejahteraan Bersyukur atas kesulitan
Memberi dampak positif bagi sekitar	Siswa menjadi bersikap lebih baik Siswa menjadi bahagia Memberi semangat dan iklim positif
Memiliki tujuan	Ada tujuan yang akan dicapai Motivasi dalam bekerja

Dengan menggunakan analisis fenomenologis, disimpulkan bahwa kesejahteraan bagi guru pendidikan usia

dini mengacu pada perasaan bahagia dan tercukupi pada guru dalam menjalankan perannya sehingga mampu

mengarahkannya pada pencapaian yang lebih baik. Kesejahteraan ini muncul dari rasa dicintai oleh siswa, teman sesama guru dan orang tua; rasa dihargai; dan adanya rasa didukung yang membuat guru tidak merasa sendirian menghadapi kesulitannya. Perasaan sejahtera hadir semakin kuat apabila disertai rasa syukur dan adanya tujuan yang akan dicapai. Kesejahteraan pada guru memberikan dampak positif bagi sekitar.

### **Diskusi**

Kesejahteraan psikologis pada guru di tingkat pendidikan anak usia dini masih belum banyak diteliti oleh peneliti di bidang pendidikan maupun psikologi. Berdasarkan review mengenai kesejahteraan guru yang dikeluarkan oleh The Association of Independent School NSW tahun 2017, beberapa penelitian berkaitan dengan kesejahteraan guru anak usia dini baru disajikan oleh Bullough, Hall-Kenyon dan MacKay di tahun 2012, Hall-Kenyon, Bullough, MacKay dan Marshall di tahun 2014, Wong dan Zhang di tahun 2014, Jennings di tahun 2015, dan Zinsser, Christensen dan Torres di tahun 2016 (Callum, et.al, 2017). Seperti yang telah dibahas, tantangan menjadi seorang guru anak usia dini sangat besar. Penghasilan yang rendah, tingkat pekerjaan yang rumit, lamanya waktu

untuk bekerja dan konflik ganda merupakan faktor resiko yang berpotensi mengurangi kesejahteraan pada guru anak usia dini. Curry & O'Brien (2012) menemukan beberapa stressor bagi guru yang dapat menurunkan kesejahteraan yaitu sistem sekolah menjadi terlalu birokratis, tuntutan pemberian layanan yang lebih besar dalam bentuk yang berat dengan lebih sedikit sumber daya, harapan pada guru yang terlalu besar, kurangnya waktu bagi guru menyiapkan keperluan mengajar dan minimnya keterlibatan guru dalam pembuatan keputusan. Fakta yang perlu digaris bawahi yaitu kesejahteraan psikologis guru memberikan dampak yang sangat signifikan pada kesejahteraan siswa melalui relasi yang humanis antara guru dengan siswa (Suharno, Maulia & Rakhmawati, 2017; Pianta (dalam Bagdi & Vacca, 2006); Engels dkk. (2004)).

Temuan penelitian ini mendukung temuan Irianto dan Subandi (2015) yang merumuskan kebahagiaan guru sebagai perasaan positif yang dialami setiap partisipan memungkinkan mereka bertahan pada situasi yang tidak menyenangkan, yang kemudian mengarahkan mereka untuk memanfaatkan karakter positif agar dapat memenuhi tuntutan profesinya dengan baik sehingga mereka merasakan kebahagiaan ketika melaksanakan tugas.

Kebahagiaan tidak hanya berupa keterpenuhan materi namun lebih berisi perasaan positif yang sarat dengan nilai – nilai. Guru yang sejahtera akan merasakan emosi positif terhadap siswanya dan dapat menjadi suatu acuan bagaimana melakukan pembelajaran menyenangkan.

Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kesejahteraan guru pada tingkat pendidikan anak usia dini dapat dimanfaatkan dalam memetakan rencana aksi yang mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis bagi guru maupun siswa. Langkah pertama yaitu menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif sesuai dengan visi misi sekolah, di mana di dalamnya terdapat relasi yang saling menghargai dan mendukung antar guru, maupun antara guru dengan siswa dan orangtua. Langkah selanjutnya merumuskan kolaborasi yang lebih sinergis dengan teman guru, siswa, orang tua dan pihak yang berkompeten untuk menyelesaikan kesulitan dalam pengajaran maupun tujuan sekolah. Pemenuhan kebutuhan spiritual, kebermaknaan, dukungan dan kesempatan mengaktualisasikan potensi guru perlu dirancang sebagai suplemen pendukung bertahannya kebahagiaan pada guru sebagai sosok utama dalam pengajaran. Pelibatan guru dalam pengambilan

keputusan di sekolah juga perlu dipertimbangkan karena keterlibatan ini membuat guru merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Melalui langkah – langkah strategis ini diduga kesejahteraan di sekolah bagi siswa juga dapat terwujud bersama dengan kebahagiaan yang dirasakanguru.

### **Kesimpulan**

Perumusan makna kesejahteraan bagi guru pendidikan usia dini menemukan bentuk ahwa guru mengartikan sejahtera sebagai perasaan bahagia dalam menjalankan perannya sehingga ia mampu mengarahkannya pada pencapaian yang lebih baik, yang muncul dari rasa dicintai dan dihargai dan rasa syukur (religi) yang membuat guru merasa tercukupi. Kesejahteraan akan membuat guru menjadi dinamis, yaitu menggerakkannya mencapai tujuan yang akan dicapai. Penyusunan rencana aksi oleh sekolah dapat disusun menggunakan temuan tentang makna kebahagiaan bagi guru. Diharapkan, peningkatan kesejahteraan psikologis pada guru melalui penyusunan strategi tertentu akan mewujudkan kesejahteraan psikologis bagi siswa usia dini sekaligus menekan gangguan kesehatan mental pada siswa.

*Saran*

Bagi kepala sekolah, penilik maupun pemangku kebijakan di tingkat pendidikan usia dini, pengenalan makna kebahagiaan bagi guru anak usia dini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang strategis bagi pengembangan diri maupun sekolah.

### **Kepustakaan**

- Acton, R., & Glasgow, P. (2015). Teacher Wellbeing in Neoliberal Contexts : A Review of the Literature. *Australian Journal Of Teacher Education*, 40(8).
- Aelterman, A., Engels, N., Van Petegem, K., & Verhaeghe, J. P. (2007). The well-being of teachers in Flanders : The Importance of A Supportive School Culture. *Educational Studies*, 33(3), 285–297. <https://doi.org/10.1080/03055690701423085>
- Bagdi, A., & Vacca, J. (2006). Supporting Early Childhood Social-Emotional Well Being : The Building Blocks for Early Learning and School Success. *Early Childhood Education Journal*, 33(3), 145–150. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-0038-y>
- Brackett, M. A., Palomera, R., Mojsa-Kaja, J., Reyes, M. R., & Salovy, P. (2010). Emotion-Regulation Ability, Burnout, And Job Satisfaction Among British Secondary-School Teachers. *Psychology In The Schools*, 47(4), 406–417. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Brotheridge, C. M., & Grandey, A. A. (2002). Emotional Labor and Burnout : Comparing Two Perspectives of “ People Work .” *Journal Of Vocational Behavior*, 60, 17–39. <https://doi.org/10.1006/jvbe.2001.1815>
- Curry, J. R. P., & O’Brien, E. R. P. (2012). Shifting to a Wellness Paradigm in Teacher Education: A Promising Practice for Fostering Teacher Stress Reduction, Burnout Resilience, and Promoting Retention. *Ethical Human Psychology and Psychiatry*, 14(3), 178–191. <https://doi.org/10.1891/1559-4343.14.3.178>
- Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K. Van, & Schepens, A. (2004). Factors Which Influence The Well- Being Of Pupils In Flemish Secondary Schools. *Educational Studies*, 30, 127–143.
- Grant, A. M. (2012). An Integrated Model Of Goal-Focused Coaching: An Evidence-Based Framework For Teaching And Practice. *International Coaching Psychology Review*, 7(2).

- Grenville-Cleave, B., & Boniwell, I. (2012). Surviving Or Thriving? Do Teachers Have Lower Perceived Control And Wellbeing Than Other Professions? *Management In Education*, 26(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/0892020611429252>
- Grisham-brown, J., & Pretti-Frontczak, K. (2003). Using Planning Time to Individualize Instruction for Preschoolers With Special Needs. *Journal Of Early Intervention*, 26(1), 31–46. <https://doi.org/10.1177/105381510302600103>
- Horn, J. E. Van, Taris, T. W., Schaufeli, W. B., & Schreurs, P. J. G. (2004). The Structure Of Occupational Well-Being: A Study Among Dutch Teachers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 77, 365–375.
- Hujala, E. (2008). The Development of Early Childhood Education as an Academic Discipline in Finland. *Nordic Early Childhood Education Research*, 1(1), 17–23.
- Irianto, & Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 1(3), 140–166.
- Jennings, P. A. (2014). Early Childhood Teachers ' Well-Being , Mindfulness , and Self-Compassion in Relation to Classroom Quality and Attitudes Towards Challenging Students. *Mindfulness*. <https://doi.org/10.1007/s12671-014-0312-4>
- Johnson, S., Cooper, C., Cartwright, S., Donald, I., Taylor, P., & Millet, C. (2005). The Experience Of Work-Related Stress Across Occupations. *Journal of Managerial Psychology*, 20(2), 178–187. <https://doi.org/10.1108/02683940510579803>
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Khilmiyah, A. (2012). Stres Kerja Guru Perempuan Di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 15(2), 135–143.
- Langub, L. W., & Lokey-Vega, A. (2017). Rethinking Instructional Technology to Improve Pedagogy For Digital Literacy: A Design Case Ii A Graduate Early Childhood Education Course. *Tech Trends*, 61, 322–330. <https://doi.org/10.1007/s11528-017-0185-1>

- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- McCallum, F., Price, D., Graham, A., & Morrison, A. (2017). *Teacher Wellbeing: A review of the literature*.
- Mitchell, R. (2013). What Is Professional Development, How Does It Occur in Individuals, and How May It Be Used By Educational Leaders and Managers For The Purpose of School Improvement? *Professional Development in Education*, 39(3), 387–400.
- Morrison, G. S. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (13th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nsw Department Of Education And Communities. (2015). The Wellbeing Framework For Schools. Retrieved from [https://www.det.nsw.edu.au/Wellbeing-About/16531\\_Wellbeing-Framework-For-Schools\\_Accessible.Pdf](https://www.det.nsw.edu.au/Wellbeing-About/16531_Wellbeing-Framework-For-Schools_Accessible.Pdf)
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Parker, P. D., & Martin, A. J. (2009). Coping And Buoyancy In The Workplace: Understanding Their Effects on Teachers' Work-Related Well-Being And Engagement. *Teaching and Teacher Education*, 25(1), 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.06.009>
- Saks, A. M. (2006). Antecedents And Consequences Of Employee Engagement. *Journal Of Managerial Psychology*, 21(7), 600–619. <https://doi.org/10.1108/02683940610690169>
- Santrock, J. . (2017). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Slee, P. T., Lawson, M. J., Russell, A., Askell-williams, H., Dix, K. L., Owens, L., ... Spears, B. (2009). *Kidsmatter Primary Evaluation Final Report*. Centre for Analysis of Educational Futures, Flinders University of South Australia.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis : Theory , Method and Research*. London, UK: Sage.
- State of the NSW teaching profession. (2014). Centre For Education Statistics. Retrieved from [www.cese.nsw.gov.au](http://www.cese.nsw.gov.au)
- Suharno, A., Maulia, D., & Rakhmawati,

E. (2017). *Kajian Fenomenologis School Wellbeing pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. Laporan Akhir Hibah DPRM Tahun I*. Naskah Tida Dipublikasikan. Semarang: Universitas PGRI Semarang.